

**EFEKTIVITAS DAKWAH KULTURAL TERHADAP PERKEMBANGAN  
DAKWAH ISLAMIAH DI DESA BABABINANGA KECAMATAN  
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**SYAHRIL**  
**NIM : 105270007815**

23/01/2021

*1 esq  
Smb. Alumni*

*12/0046/KPI/21 CD  
SYA  
e1*

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H/ 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi Saudara Syahril, NIM 105 27 0007815 yang berjudul "Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

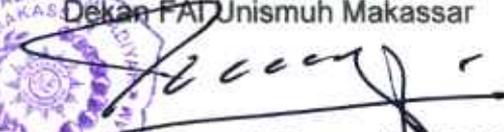
Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H  
02 November 2020 M

**Dewan Penguji :**

- |            |                                       |   |
|------------|---------------------------------------|---|
| Ketua      | : Dr. Abbas, Lc., M.A.                |  |
| Sekretaris | : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I   |  |
| Penguji    | :                                     |   |
|            | 1. Dr. Abbas, Lc., M.A.               |  |
|            | 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I  |  |
|            | 3. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.    |  |
|            | 4. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag., M.Ag. |  |

Disahkan Oleh:  
Dekan FAT Unismuh Makassar



  
**Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I**  
NBM : 554 612

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Syahril  
NIM : 105270007815  
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H  
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



**Syahril**

**NIM : 105270007815**

## ABSTRAK

**SYAHRIL. 1052 7000 7815. 2020.** *Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.* Dibimbing oleh Dahlan Lama Bawa dan Muhammad Ali Bakri.

Penelitian ini ingin mengetahui efektivitas dakwah kultural atau dakwah melalui pendekatan budaya terhadap perkembangan dakwah ditengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu kegiatan penelitian yang pencarian faktanya dilakukan dengan pengembangan teori-teori yang ada serta melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai subjek yang akan diteliti, dengan pendekatan kualitatif dengan cara observasi dan wawancara.

Adapun hasil penelitian ini adalah adat istiadat/budaya masyarakat Desa Bababinanga adalah : 1). *Mammaulu Banua* (Maulid Nabi), 2). *Mammiraje* (peringatan Isra dan Mi'raj), 3). *Mappatinra Bola* (membangun rumah baru), 4). *Maccera Bola* (menempati rumah baru), 5). *Maccera Lopi* (syukuran karena mempunyai perahu baru yang dipake melaut). Adapun konsep dakwah kultural yang diterapkan terbagi atas 3 konsep utama, yaitu : 1). Konsep dakwah kultural dalam konsep budaya lokal, 2). Konsep dakwah kultural melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GDGJ), 3). Konsep dakwah kultural dalam konteks rutinitas pelaksanaan dakwah pada setiap adat istiadat masyarakat. Adapun efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan dakwah islamiah di Desa Bababinanga dapat dilihat dari indikator, yaitu : 1). Efektivitas dari segi waktu pelaksanaan dakwah, 2). Tepat sasaran dan tercapainya tujuan, 3). Perubahan nyata perilaku masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini adalah hendaklah pemerintah setempat lebih memperhatikan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan dakwah kultural, hendaknya para tokoh agama menjadi penggerak utama kegiatan dakwah, serta hendaklah pengurus masjid senantiasa memperbanyak kegiatan dakwah di Desa Bababinanga.

**Kata Kunci : Dakwah Kultural, Perkembangan Dakwah**

## Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala curahan serta limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Pengembangan Dakwah Islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang". Salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'alaini wassalam beserta keluarga, sahabat, serta ummat Beliau hingga hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, olehnya penulis menyampaikan ucapan syukur kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syaikh Muhammad Muhammad Thoyyib Khoory, keluarga, teman dan karib kerabatnya yang menjadi donatur bagi kami dalam menjalani proses pendidikan, *jazakumullahu khaeral jazaa*.
3. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Makassar.
4. Dr. Abbas Baco Miro, Lc, MA selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag, M.Ag. Selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M.Pd. selaku pembimbing II, yang selalu siap meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para Dosen Pendidikan Agama Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Kedua orang tua tercinta yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan moral serta materi dengan hati yang tulus dan ikhlas.
8. Ambo Rendi dan keluarga yang telah memberikan banyak bantuan terhadap penulis selama melakukan penelitian di Desa Bababinanga.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di KPI kelas 3 yang telah bersama-sama menjalani proses belajar, dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kekurangan dan menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, semoga skripsi dapat bermanfaat bagi orang banyak dan dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT.

Makassar, 20 Oktober 2020

Penulis

**Syahril**  
**NIM:105270007815**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH .....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Efektivitas .....	6
1. Pengertian Efektivitas .....	6
2. Indikator Efektivitas .....	7
B. Dakwah .....	9
1. Pengertian Dakwah .....	9
2. Hukum Dakwah .....	12
3. Unsur-Unsur Dakwah .....	17
4. Metode Dakwah .....	20
C. Kultural .....	29
1. Pengertian Kultur .....	29
2. Perwujudan Kebudayaan .....	31
3. Unsur-Unsur Kebudayaan .....	32
4. Sifat-sifat Kebudayaan .....	33
5. Sumber-Sumber Kebudayaan .....	34

D. Dakwah Kultural .....	36
1. Pengertian Dakwah Kultural.....	36
2. Faktor Dakwah Kultural.....	38
3. Strategi Dakwah Kultural.....	43
4. Konsep Dakwah Kultural.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	52
C. Objek Penelitian.....	53
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Jenis Dan Sumber Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Adat Istiadat Atau Budaya Masyarakat Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .....	63
C. Konsep Dakwah Kultural Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .....	71
D. Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. KESIMPULAN .....	85
B. SARAN.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan untuk dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat mulia. Agama Islam adalah agama yang universal, Islam mengatur seluruh kehidupan manusia, baik yang bersifat mahdloh (vertikal) atau Ghoirumahdloh (horizontal). Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:<sup>1</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ  
اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"(Q.S al-Baqarah : 208)

Dalam hubungan sesama manusia ( *hablum minan nas*) dimana manusia dihadapkan dengan problematika sosial, yang terkadang bila dihadapi dengan berlebihan atau berbeda pandangan, maka akan terjadi

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 25

benturan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi ataupun konflik sosial.<sup>2</sup>

Setiap manusia didorong untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dari segi kehidupan. Sebab Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, melainkan semua aspek kehidupan manusia. Apabila keseluruhan hidup manusia telah berada di atas sendi ajaran Islam maka kebahagiaan hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia akan tercapai.<sup>3</sup>

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia serta senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Berarti kewajiban berdakwah adalah tugas setiap umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam.<sup>4</sup>

Manusia sebagai pelaku dakwah tidak terlepas dari sifat sosial, tentunya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam berinteraksi di kehidupan kesehariannya. Dalam proses interaksi tersebut menyebabkan terbentuknya pola interaksi yang terulang, lalu kemudian berubah menjadi sebuah kebudayaan. Budaya (Kultur) yang diciptakan manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, bergantung pada bahasa yang sering digunakan, letak geografis tempat tinggalnya, serta tingkat

---

<sup>2</sup>Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Cet.III, Kencana: Jakarta, 2009), h. 314

<sup>3</sup>Alli Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (CV. Pusaka Setia: Bandung, 2002), h. 30

<sup>4</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012), h. 240-241

ilmu pengetahuan dan kesenian daerahnya. Keperibadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan tempat dimana ia dilahirkan.

Dari keragaman budaya (kultur) masyarakat, terkadang menimbulkan kefantikan terhadap budaya itu sendiri. Banyak kasus yang terjadi di masyarakat, lebih memedulikan budaya dibandingkan agama, dalam artian ketika melaksanakan suatu kegiatan kebudayaan banyak melanggar aturan-aturan agama. Bahkan tidak sedikit budaya yang berkembang di masyarakat mengarah kepada praktek-praktek kesyirikan. Pelaku budaya seperti ini cenderung tidak memahami bahwa apa yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan aturan agama Islam, ditambah lagi mereka kurang bahkan minim sekali mendapat informasi mengenai pengetahuan agama. Kesibukan masyarakat akan pekerjaan masing-masing membuat mereka minim sekali mempelajari ilmu agama, ditambah lagi kebanyakan diantara mereka enggan untuk datang ke masjid mendengarkan pengajian agama. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan beberapa individu masyarakat lebih takut melanggar perintah adat dari pada perintah agama.

Agar pesan dakwah sampai kepada masyarakat yang kental akan kebudayaannya, maka dikembangkanlah sebuah metode dakwah yaitu dakwah kultural. Dakwah kultural ini dilakukan dengan pendekatan terhadap budaya-budaya masyarakat setempat, bertujuan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima. Metode dakwah dengan pendekatan budaya diharapkan dapat merubah budaya masyarakat yang tadinya

bertentangan dengan agama Islam, menjadi kultur budaya baru yang lebih Islami.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengkaji secara ilmiah dan merumuskan judul "Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana adat istiadat atau budaya masyarakat Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana konsep dakwah kultural di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
3. Bagaimana efektivitas dakwah kultural dalam pengembangan dakwah islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui adat istiadat atau budaya di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Untuk mengetahui konsep dakwah kultural di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan dakwah Islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang telah dirumuskan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk pengembangan ilmu tentang dakwah terhadap masyarakat.
- b. Untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya tentang dakwah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan penambahan wawasan terhadap da'i mengenai dakwah kultural di masyarakat.
- b. Sebagai salah satu pedoman da'i sebelum melakukan aktivitas dakwah di masyarakat dengan latar belakang kultur budaya yang berbeda.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Efektivitas

##### 1. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata "efektif" yang berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.<sup>5</sup>

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal.

Aan Komariah dan Cecep Triatna berpendapat bahwa efektivitas adalah ukuran sejauh mana sasaran atau tujuan (kuualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Efektivitas merupakan penilaian sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat capaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.<sup>6</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Efektivitas adalah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat serta tercapainya tujuan suatu yang telah tercapai.

---

<sup>5</sup>Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), h.45

<sup>6</sup>Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi aksara, 2005) h.34

## 2. Indikator Efektivitas

Menurut Cambel J.P, Pengukuran atau indikator efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan sasaran
- c. Kepuasan terhadap program
- d. Tingkat input dan output
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>7</sup>

Menurut Hani Handoko efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Mengingat keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah mengherankan jika terdapat

---

<sup>7</sup>Cambel, *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, Terjemahan Salut Simamora. (Jakarta: Erlangga, 1989), h.121

sekian banyak pertentangan pendapat sehubungan dengan cara meningkatnya, cara mengatur dan bahkan cara menentukan indikator efektivitas, sehingga, dengan demikian akan lebih sulit lagi bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas.

Dari beberapa uraian definisi efektivitas menurut para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula dilakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan di antaranya :

- a. Pemahaman program.
- b. Tepat Sasaran.
- c. Tepat waktu.
- d. Tercapainya tujuan.
- e. Perubahan nyata.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, *Efektivitas Hukum dan Peranan Saksi, Remaja, Karyawan* (Jakarta: UI Press 2002), h.48

<sup>9</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2007), h.125

## B. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah diambil dari bahasa arab *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak atau seruan.<sup>10</sup>

Istilah dakwah menurut al-Quran yang dipandang paling populer adalah Q.S Ali Imran : 104 sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran : 104)<sup>11</sup>

Dalam konteks ini seseorang secara khusus, mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya sebagai *figure* bukti dan saksi kehidupan Islami (*syuhada ala an-nas*), umat pilihan (*khairu ummah*), yang mampu merealisasikan pesan-pesan Ilahi, yaitu menyatakan dan menyerukan *al-khayr*, sebagai kebenaran prinsipil dan universal (*yad'uuna ila alkhayr*), melaksanakan dan menganjurkan amal-amal *cultura* (*ya'muruuna bi alma'ruf*), serta menjauhi dan mencegah kemunkaran (*yanhawna 'an al-munkar*).<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.406

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 63

<sup>12</sup>Rosidah, *Definisi Dakwah Islamiyah ditinjau dari Perspektif Konsep Komunikasi*, (Jurnal Qathruna vol.2, 2015), h.160

Disamping istilah tersebut al-Quran juga mengenalkan istilah lain yang dipandang berkaitan dengan tema umum dakwah, seperti *tabligh* (penyampaian), *tarbiyyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tabsyir* (penyampaian berita gembira), *tanzim* (penyampaian ancaman), *tawsiyah* (nasehat), *tadzkir* dan *tanbih* (peringatan).<sup>13</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah dakwah berarti penyiaran agama dan pengembangan di kalangan umat (masyarakat), propaganda, penyiaran, seruan untuk meningkatkan amal ibadah bagi pemeluk beragama.<sup>14</sup>

Sedangkan perspektif para ahli mengenai dakwah ini diantaranya adalah:

a. Pendapat Syekh Ali Mahfudz (1952)

Dalam kitabnya *Hidayat Al Mursyidin* disebutkan bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup> Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali dalam karangannya yang fenomenal yakni *ihya 'ulumuddin* yang menyatakan

<sup>13</sup>Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi*, (Cet.1, Jakarta : UIN JKT Press,2003), h.37

<sup>14</sup>Tim Media, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Mitra Pressindo : Media Center), h. 169

<sup>15</sup>Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi*,(Cet.1, Jakarta: UIN JKT Press, 2003), h.33

bahwa amar makruf dan nahyi munkar adalah inti gerakan dakwah sekaligus penggerak dalam dinamika dunia Islam.<sup>16</sup>

b. Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Dakwah seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan dengan apa yang mereka beritakan dan mengikuti dengan apa yang mereka perintahkan.

c. Pendapat S.M Nasaruddin Lathif (1979)

Dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis - garis aqidah syari'at serta akhlak Islamiyyah. Dakwah juga diartikan sebagai ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti mengajarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

d. Pendapat Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>18</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas seseorang atau sekelompok orang yang mengajak kepada

<sup>16</sup>Munzier dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006) h.7

<sup>17</sup>Andi Dermawan dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002) h.24

<sup>18</sup>Prof.Dr.M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001),

kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, serta taat terhadap ajaran agama.

## 2. Hukum Dakwah

Para Ulama sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Diantara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah sebagai berikut :

### 1) QS. An-Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S an-Nahl : 125)<sup>19</sup>

### 2) QS. Ali Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S Ali Imran : 104)<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 281

<sup>20</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 63

## 3) QS. Al-Maidah 78-79

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ  
 ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ  
 فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahannya :

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."(Q.S al-Maidah : 78-79)<sup>21</sup>

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melakukan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut dalam surah an-Naml ayat 125 dengan kata "serulah" (*ud'u*) sedangkan di surah Ali Imran ayat 104 kata perintahnya berupa "Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru...." (*waltakun*). Dalam kaidah Ushul Fikih disebutkan "pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-ashl fi al-amr li al-wajib*). Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah berdakwah dalam ayat di atas adalah perintah wajib. Kaidah Ushl Fikhi yang lain, yang terkait dengan kaidah di atas berbunyi "Pada dasarnya, larangan itu menunjukkan hukum haram (*al-ashl fi al-nahy al-tahrim*). Juga dalam kaidah lain, melarang sesuatu

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 121

berarti memerintahkan kebalikannya (*al-nahy 'an al-syai' amr bi al-dliddih*).<sup>22</sup>

Setelah sependapat tentang wajibnya (*fardlu*) dakwah, para Ulama berbeda pendapat tentang hukum *Fardlu Kifayah* dan *Fardlu 'ain*. Berikut ini penjelasan Ulama mengenai perbedaan pendapat tersebut :

#### a. *Fardlu Kifayah*

Hukum dakwah *Fardlu Kifayah*, artinya dakwah hanya dibebankan atas orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang agama Islam. Kata *min* dalam ayat tersebut diartikan "sebagian" (*li al-tab'idl*), ini adalah pendapat al-Gazali.

Pendapat al-Gazali ini diikuti oleh Ahmad Mahmud, menurutnya "Menegakkan hukum Allah SWT., jihad fi sibilillah, ijtihad, dan amar makruf nahi munkar –misalnya- termasuk hukum fardhu kifayah yang wajib ditegakkan oleh umat Islam keseluruhan". M. Quraish Shihab berpendapat "kerna itu, lebih tepat mengartikan kata *minkum* pada ayat di atas dengan "sebagian dari kamu" tanpa menafikan kewajiban setiap muslim untuk saling ingat-mengingatkan." Ibn Katsir mengatakan, "maksud ayat ini adalah agar ada kelompok dari umat ini yang bersedia untuk berdakwah, meski perintah itu wajib bagi setiap individu dari umat Islam sesuai dengan kemampuannya".

Diantara ayat lain yang dijadikan dalil hukum fardhu kifayah yaitu QS. At-Taubah ayat 122 :

<sup>22</sup>Prof.Dr.Moh.Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Cet. V, Jakarta: kencana, 2016), h.146-147

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴾

Terjemahannya :

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S at-Taubah : 122)<sup>23</sup>

Argumentasi rasional (*dalil al-aqliy*) yang diajukan lebih lanjut adalah bahwa dakwah untuk mengajarkan kebajikan memerlukan pengetahuan tentang kebaikan itu sendiri.<sup>24</sup>

#### b. Fardlu 'Ain

Hukum dakwah Fardlu 'Ain, artinya kewajiban bagi setiap muslim tanpa kecuali. Pemahaman ini didasarkan pada kata *min* pada kata *minkum* yang berfungsi sebagai penjelasan (*li al-tabyin*). Dengan makna ini, kata *minkum* diartikan "kamu semua" bukan "sebagian dari kamu". Pendapat ini dikemukakan oleh Fakhr al-Din al-Razi, serta memperkuat argumentasinya dengan sasaran perintah yang bersifat umum pada surah Ali Imran ayat 110 :

<sup>23</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 206

<sup>24</sup>Prof.Dr.Moh.Ali Aziz,M.Ag, *ilmu dakwah*, (Cet. V, Jakarta: kencana, 2016), h.149-150

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahannya :

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(Q.S Ali Imran : 110)<sup>25</sup>

Selain itu, al-Razi juga memaparkan alasan rasional bahwas setiap orang diwajibkan menjauhi semua hal yang membahayakan keselamatan dirinya. Karenanya, ia mengartikan surah Ali Imran ayat 104 "jadilah kalian sebagai para pendakwah kepada kebajikan, sebagai orang-orang yang memerintahkan hal yang makruf, dan sebagai orang-orang yang melarang kemungkaran"

A.Hasymi mengatakan sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus yang mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagai mana tiap-tiap muslim dibebankan tugas shalat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim diwajibkan memindahkan keimanan di dalam hati yang kosong, menuntun orang ke jalan Allah yang lurus.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 64

<sup>26</sup>Prof.Dr.Moh.Ali Aziz,M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Cet.V, Jakarta: Kencana, 2016), h.151-152

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Terdapat 3 unsur atau komponen utama dalam melakukan kegiatan dakwah, diantaranya sebagai berikut :<sup>27</sup>

#### a. Subyek Dakwah ( Da'i )

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali. Dengan melalui profesinya seorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan keterampilan dan kegiatan sehari-harinya. Salah satu unsur utama dalam dakwah adalah seorang Da'i (pelaku dakwah) sering disebut dengan *muballig*.

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di atas mimbar dengan serentetan dalil-dalil yang diluncurkan, tapi dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah laku pun sering tidak kalah efektifnya dibandingkan dengan berdakwah dengan lisan. Manusia kadangkala tidak merasa nyaman ketika sering dinasehati, sebaliknya manusia umumnya merasa nyaman terhadap sesuatu karena sering melihatnya.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku utama yang tidak boleh absen. Tidak ada pengecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai obyek dakwah. Dalam situasi dan keadaan bagaimanapun seorang muslim harus tetap sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus terus-menerus

---

<sup>27</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana Pranada Media, 2004), h.75

melakukan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ

الإيمان. [رواه مسلم]<sup>28</sup>

Terjemahannya :

"barangsiapa melihat kemungkarannya maka hendaklah merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka hendaklah dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu juga maka hendaklah dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya iman". (H.R Muslim).

#### b. Obyek Dakwah (Mad'u)

Obyek merupakan sasaran atau penerima dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukan sosialnya. Obyek dakwah ini bisa berupa individu maupun kelompok, baik islam maupun non islam. Penggolongan mad'u juga terdapat pada profesi, sosial, lembaga, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan yang memiliki kebutuhan khusus (tunasusila, tuna wisma, narapidana, dll). Terdapat penggolongan respon yaitu aktif, pasif dan antipati (tidak rela).

#### c. Materi Dakwah (Maddah)

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah al-Qur'an dan as-Sunnah, dimana al-Qur'an adalah sumber utamanya karena merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (obyek dakwah). Al-Qur'an merupakan wahyu

<sup>28</sup>Muslim bin al-Hajjaj abu al-Hasan al-Qasairi an-Naisabur, *Shahih Muslim, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi*, (bairud : daru ihya'i at-taratsi al-arabi) jilid: I, no.49, h.79

yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah akan keutuhan, keaslian, dan keakuratannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai satu pedoman hidup yang harus ditaati dan dipatuhi umat manusia dalam menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Tentang jaminan Allah akan keaslian dan kemurnian al-Qur'an, tertulis dalam surah al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahannya :

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S al-Hijr : 9)<sup>29</sup>

Secara umum pokok isi al-Qur'an meliputi :

- 1) Aqidah : yaitu meliputi masalah-masalah tentang keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk. Demikian pula dengan sifat-sifat Allah sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya. Bidang-bidang ini biasanya masuk dalam pokok bahasan ilmu tauhid.
- 2) Ibadah : maksudnya adalah ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah. Ibadah-ibadah tersebut meliputi : shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, dan

<sup>29</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 262

sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok pembahasan ilmu fiqh.

- 3) Muamalah : yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk ciptaan Allah, seperti dalam masalah politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.
- 4) Akhlak : merupakan aturan atau norma kesopanan sebagai pedoman manusia dalam pergaulan sosial sehari-hari.
- 5) Sejarah : yaitu riwayat atau berita tentang manusia dan peradabannya dimasa lalu sebelum datangnya Nabi Muhammad, tentunya sebagai pelajaran-pelajaran yang sangat berguna untuk generasi setelahnya.

Adapun as-Sunnah sebagai materi dakwah yaitu merupakan pelengkap serta penjelas dari al-Qur'an, dimana ketika terdapat sesuatu hukum yang belum jelas atau belum terlalu difahami oleh manusia dari al-Qur'an maka as-Sunnah sebagai penjelasnya. As-Sunnah juga meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan dari Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wassalam*.

#### **4. Metode Dakwah**

Dalam menyampaikan dakwah, tentunya hal yang paling diharapkan adalah tercapainya sasaran-sasaran strategis dan target-target didalam berdakwah. Untuk mencapai itu semua, seorang da'i harus dibekali pemahaman yang mendalam tentang cara penyampain dakwah

yang tepat, materi yang cocok dengan kondisi *mad'u*, serta metode yang yang tepat, dan lain sebagainya. Tentang metode dakwah ini, kami jadikan sebagai bahan pembahasan di bawah ini :

#### a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meti" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara).<sup>30</sup> Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>31</sup>

Sedangkan Dakwah adalah proses menghidupkan perturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>32</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dakwah cara-cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>33</sup>

#### b. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Tentang bentuk-bentuk metode dakwah, Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman di dalam al-Qur'an suarah an-Nahl ayat : 125 sebagai berikut :

<sup>30</sup>M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.I, Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.61

<sup>31</sup>Drs.H.Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Cet.I, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.35

<sup>32</sup>Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Cet.I, Malaysia : NurNiaga SDN.BHD, 1996), hal.5

<sup>33</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Cet.I, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.43

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S an-Nahl : 125)<sup>34</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

#### 1) Al- Hikmah

Kata "hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdamnya adalah *hukman* yang diartikan sebagai makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>35</sup>

Hikmah dalam dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat.

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 281

<sup>35</sup>M.Munir, S.AG.,MA., *Metode Dakwah*, (Cet. III, Jakarta : Kencana, 2009), h.8

Al-Hikmah ini bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode, diantaranya :

#### a) Mengenal Strata Mad'u

Salah satu makna hikmah didalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah. Disaat terjun kesebuah komunitas , atau melakukan kontak dengan mad'u, da'i harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan.

Diantara landasan normatifnya adalah QS. Yusuf ayat 76

.... وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahannya :

"dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui." (Q.S Yusuf : 76)<sup>36</sup>

Hadist dari Aisyah ra., beliau berkata :

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ننزل الناس منازلهم

Terjemahannya :

"Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassallam memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya."<sup>37</sup>

Inilah contoh dari Hadist Nabi tentang aplikatif berdakwah dengan hikmah.

<sup>36</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 244

<sup>37</sup>Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-naisaburi, *shahih muslim dalam muqaddimah kitabnya*, (Cet. I, Riyadh: Dar al-Salam, 1998)

## b) Memilih Kata Yang Tepat

Memilih kata yang tepat dalam kegiatan penyampaian pesan adalah model dari pendekatan bahasa dakwah yang bernuansa persuasif.<sup>38</sup> Memilih pesan dakwah yang secara psikologis menyentuh hati mad'u, akan tercapai apabila pesan dakwah yang disampaikan itu benar dan tepat, baik dari segi bahasa maupun logika mad'u, serta disampaikan oleh da'i yang mempunyai kualitas kepribadian yang integral yaitu takwa.

## c) Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Artinya adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi suri tauladan atau keteladanan yang baik. Dalam ajaran agama kita tentunya *uswah* yang terbaik adalah sosok Nabi Muhammad, tanpa mengecualikan Nabi-nabi yang lain. Kaitannya dengan dakwah adalah dakwah dengan memberi contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Bahkan, *uswatun hasanah* adalah salah satu kunci sukses dakwah Rasulullah, salah satu bukti adalah bahwa pertama kali tiba di Madinah, yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membangun Masjid Quba, serta mempersaudarakan kaum Ansar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.<sup>39</sup>

## 2) Al-Mau'idza al-Hasanah.

Secara bahasa, *mau'izah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-*

<sup>38</sup>Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajaran da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri.

<sup>39</sup> M.Munir, S.AG.,MA., *Metode Dakwah*, (Cet.III, Jakarta : Kencana, 2009), h.201

*wa'dzan-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan,<sup>40</sup> sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Metode ini mempunyai dua pendekatan dalam kitannya dengan penyampaian pesan dakwah, yaitu :

**a) Nasihat**

Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'dzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan ada sangsi dan akibat. Secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman, juga berarti memberikan petunjuk kepada jalan yang benar.

**b) Basyir Watanzir**

*Tabsyir* secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan/ merasa tenang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabsyir*:

1. Memperkuat atau memperkokoh keimanan
2. Memberikan harapan
3. Menumbuhkan semangat untuk beramal
4. Menghilangkan sifat keragu-raguan.

---

<sup>40</sup> Ibnu Mandzur, *lisan al-arab*, (Beirut : dar fikr, jilid VI, 1990), h.466

*Tandzir atau indzar* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat.

### c) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal.<sup>41</sup> Wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu.
- b. Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan (taujih), kepada orang lain (mitra dakwah), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (amran sayaqa mua'yan).<sup>42</sup>

### 3) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim

<sup>41</sup>Lois Ma'luf, Kamus Munjid, *Fi Lughah Wa al-alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986 ), h. 9091

<sup>42</sup>M.Munir, S.AG.,MA., *Metode Dakwah*, (Cet.III, Jakarta : Kencana, 2009), h.274

yang mengikuti wazan Faa'ala, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan.<sup>43</sup>

Beberapa pengertian *al-Mujadalah* (al-Hiwar), *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa "*al-Jidal*" secara bahasa dapat bermakna pula "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk isim "*al-Jadlu*" maka berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam". Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadh *musytaqdarilafazh* "*al-Qatlu*" yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/ menyerang dan salah satu menjadi kalah.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir an-Nasfi, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi

---

<sup>43</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 253

<sup>44</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 254

akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati penapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Metode *Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>45</sup>

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah harus dakwah digunakan dengan metode dakwah yang lainnya, seperti metode caramah. Metode ini dipandang cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

---

<sup>45</sup>A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlhas, 1978), h. 31-32

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

Dalam diskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan wajah yang tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta.<sup>46</sup>

## C. Kultural

### 1. Pengertian Kultur

Kultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* berarti "budaya", dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengola dan mengubah alam.

---

<sup>46</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 372.

Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta "*budhayah*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal.<sup>47</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran atau akal budi. Sedangkan jika diberi imbuhan "ke-an" menjadi kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.<sup>48</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>49</sup>

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>50</sup> Menurut E. B. Taylor seperti dikutip oleh Setiadi, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat

---

<sup>47</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet.II, Jakarta : Kencana Pranada Media Grup, 2007), h.27

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta : Balai pustaka, 2005), h.169-170

<sup>49</sup>Rohiman Notowidagdo, *ilmu budaya dasar berdasarkan al-Quran dan hadist*, (Cet.IV.Jakarta : raja grafindo persada, 2002), h.27

<sup>50</sup>Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*, (Cet.XI, Bandung : remaja rosdakarya, 2009), h.18

istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>51</sup>

## 2. Perwujudan Kebudayaan

Koentjoroningrat menjelaskan bahwa kebudayaan dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula sebagai tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal memiliki fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberikan arahan pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, di foto dan di dokumentasikan karena dalam system social ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu sama lainnya dalam bentuk masyarakat. Lebih jelasnya tampak

---

<sup>51</sup>Elly M. Setiadi, *ilmu sosial dan budaya dasar*, (Cet.II, Jakarta : kencana pranada media grup, 2007), h.27

dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.

- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, di lihat, dan di foto yang berwujud besar ataupun kecil.<sup>52</sup>

### 3. Unsur-unsur Kebudayaan

Antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar, yang disebut *culture universals*. Istilah *universal* itu menunjukkan bahwa unsur-unsur bersifat universal, artinya ada dan bisa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun juga di dunia. Mengenai apakah yang disebut *culture universal* itu, ada beberapa pandangan di antara para sarjana antropologi. Pandangan-pandangan yang berbeda itu serta alasan-alasannya diuraikan oleh C.Kluckhohn dalam sebuah karangan bernama *Universal Categories of Culture* (1953). Dengan mengambil inti dari berbagai macam skema tentang *cultural universal* yang disusun oleh berbagai sarjana itu, maka kita dapat menganggap tujuh unsure kebudayaan sebagai *cultural universal* yang didapatkan pada semua bangsa di dunia, ialah:

---

<sup>52</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet.II, Jakarta : Kencana Pranada Media Grup, 2007), h.29-30

- a. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- b. Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia).
- c. Sistem mata pencarian (mata pencarian hidup dan sistem ekonomi).
- d. Organisasi Sosial (sistem kemasyarakatan).
- e. Sistem pengetahuan.
- f. Kesenian (seni rupa, seni sastra, seni suara, dan sebagainya).
- g. Religi<sup>53</sup>

#### 4. Sifat-sifat Kebudayaan

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan di artikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usai generasi yang bersangkutan.

---

<sup>53</sup>Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Quran dan Hadist*, (Cet.IV, Jakarta : raja grafindo persada, 2002), h.32-33

- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d. Budaya mencakup aturan-aturan berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diijinkan.<sup>54</sup>

#### 5. Sumber-sumber Kebudayaan

Sumber kebudayaan itu adalah akal budi manusia, yaitu terdiri atas 3 bagian :

a. Moral, yang meliputi masalah:

- 1) Ilmu ketuhanan (teologis) adalah ilmu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi), untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
- 3) Ilmu politik untuk mencapai atau menuju perdamaian dunia.
- 4) Ilmu ekonomi, untuk mencapai atau menuju kemakmuran seluruh umat manusia (bangsa).
- 5) Ilmu hukum, untuk mencapai atau menuju keadilan.

b. Etika dan estetika, yang meliputi masalah:

Etika (perilaku atau sikap) ilmu tentang asas-asas akhlak

- 1) Kesenian, untuk mencapai keindahan dan kehalusan rasa, retorika atau sastra.

---

<sup>54</sup>Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.II, Jakarta : Kencana Pranada Media Grup, 2007), h.33-34

- 2) Peradaban, untuk mencapai kesusilaan, sopan santun, dan adat istiadat, moralitas.

c. Intelek, yang meliputi bidang:

- 1) Ilmu fisika (alam), untuk mengetahui hukum-hukum alam serta menggunakan hukum-hukum alam itu guna meningkatkan taraf hidup manusia.
- 2) Ilmu biologi (hayat), untuk mengetahui seluk-beluk, rahasia kehidupan makhluk hidup baik di darat, laut, sungai, dan udara.
- 3) Ilmu eksakta dan matematika (pasti) adalah untuk memperhitungkan sesuatu kepastian eksak secara cermat, ada hubungan dengan ilmu bangunan, yaitu untuk memperhitungkan segala sesuatu dengan cermat dan teliti, misalnya: pembangunan gedung, jembatan, stasiun, pelabuhan.

d. Alam semesta

Di Jepang ada 4 musim, yaitu musim bunga atau semi (*spring*), musim gugur (*autumn*), musim panas (*summer*), dan musim dingin (*winter*). Di Indonesia ada 3 musim, yakni musim hujan atau penghujan, musim kemarau, dan masa peralihan (musim pancaroba).<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>M.Rafiek, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), h.14-15

## D. Dakwah Kultural

### 1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah suatu proses usaha untuk mengajak dengan menekankan pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara (Islam Kultural) agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul untuk menyembah kepada Allah supaya selamat di dunia dan akhirat. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau Islam dan negara termasuk wilayah pemikiran *ijtihadiah*, yang tidak menjadi persoalan bagi umat Islam ketika kekhalifahan masih bertahan di dunia Islam.<sup>56</sup>

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik, berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Dalam pengertian non-konvensional inilah, dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Beberapa strategi berikut ini adalah alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada, diantaranya:

- a. Dakwah harus dimulai dengan mencari "kebutuhan masyarakat".
- b. Dakwah dilakukan secara terpadu.

<sup>56</sup>Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2003), h.26

- c. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah.
- d. Dakwah dilakukan melalui proses sistematika pemecahan masalah.
- e. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna.
- f. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator.
- g. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Beberapa strategi itu pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, yaitu watak *keuniversalan*, *kerahmatan* dan *kemudahan* Islam. Menampilkan Islam secara kontekstual merupakan aktifitas dakwah kultural secara cerdas untuk mencari titik temu antara hakikat Islam dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Upaya dakwah seperti itu disebut dakwah kultural yang bertujuan agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara aktual dan fungsional dalam kehidupan sosial.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2003), h.35-36

## 2. Faktor Dakwah Kultural

Faktor-faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, diantaranya:

### a. *Universal*

Konsep *universalisme* Islam adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan ajaran pada rasul-Nya. Jadi, Islam itu universal, karena ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar. Sementara itu, tugas umat Nabi Muhammad dalam konteks keuniversalan ini, menurut Al-Qur'an adalah menjadi umat penengah (*wasit*) dan saksi (*al-syuhada*) atas sekalian umat manusia. Umat Muhammad menjadikan sikap Islam yang universal itu menjadi nama bagi agama mereka, sebagai sebuah niat yang tulus ikhlas untuk berkomitmen kepadanya.

Makna lain dari *universalisme* Islam dapat ditelusuri dari watak kelenturan ajaran Islam sendiri. Ajaran Islam mengklaim sebagai yang melampaui jangkauan teritorial dan waktu. Adagium yang sering digunakan untuk menjelaskan ini adalah *al-Islamu salih likulli zaman wa makan* (Islam itu layak untuk semua waktu dan tempat). Dasar dari keyakinan ini adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya memberikanketentuan-ketentuan yang bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Jika ditemukan penjelasan Al-Qur'an yang terperinci, biasanya hal demikian hanya sedikit dan itu pun berkaitan dengan watak dasar manusia yang tidak mungkin berubah.

Kedua pengertian tentang universalisme Islam diatas bukan tidak dapat dikompromikan. Islam akan menjadi universal, ketika ia dapat dilepaskan dari klaim-klaim *eksklusivisme* dan kebakuan doktrinal. Untuk menjadi agama universal, Islam harus dapat berkomunikasi dan berdialog dengan agama-agama lain di dunia dengan mengedepankan, seperti dipesankan Al-Qur'an, aspek-aspek kesamaan ajaran dasar (*kalimatun sawa'*, *common platform*), dan membuang jauh-jauh fanatisme sempit yang menceraikan universalitas kemanusiaan. Islam juga dapat menjadi universal, jika ajaran-ajarannya yang bukan ajaran dasar (*al-mutaghayyirat* atau *al-zhanniyyat*), di luar ajaran-ajaran yang bersifat pokok (*al-tsawabit* atau *al-mabadi'*), bisa ditafsirkan ulang dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.<sup>58</sup>

#### **b. Rahmatan Lil Alamin**

Kata *rahmatan lil'alamin* terdiri dari dua kata yaitu *rahmah* dan *lil'alamin*. Kata *rahmah* berasal dari bahasa Arab dari kata dasar - "رَحِمَ" - "رَحْمَةً" yang mempunyai arti menaruh kasihan. Kata *rahima* muncul dalam berbagai bentuk kata lain *al-rahmu*, *al-rahman*, dan *al-rahim*. Kata *al-rahmu* berarti belas kasihan dan rahmat.

Sedangkan kata *lil'alamin* berasal dari kata *al-alamu* (أَلَمٌ) yang berarti alam, sedangkan bentuk jamaknya adalah 'alamun yaitu *jamak*

<sup>58</sup>Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), h.16-18

*muzakkar salim*. Istilah alam yang dipakai di sini dalam arti alam semesta. Istilah ini dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab dengan "alam".

Kata *al-rahman* dan *al-rahim* merupakan dua kata yang sering digunakan secara bersamaan, seperti halnya dalam kalimat *Basmalah*. Dengan kata *al-rahman*, digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan sifat *al-rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat padanya. Ada juga ulama yang memahami kata *al-rahman* sebagai sifat Allah SWT yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini. Sedangkan *al-rahim* adalah rahmatNya di dunia yang meliputi seluruh makhluk tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dan kafir. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmatNya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdikan kepadaNya.

Merujuk pengertian yang sudah dipaparkan diatas, maka *Rahmatan Lil Alamin* adalah agama yang memberikan berkah dan kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Sebagai muslim yang baik hendaknya memiliki sifat-sifat kasih sayang dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Bersikap dan berbuat kasih sayang bukan hanya kepada sesama muslim saja melainkan kepada sesama makhluk, baik manusia, binatang dan tumbuhan yang ada dibumi.<sup>59</sup>

Kata-kata *rahmatan lil alamin* hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an, yakni QS. Al-Anbiya ayat 107:

---

<sup>59</sup>Ahmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fatullah Gulen*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013), h.18-20

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahannya :

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".(Q.S al-Naba : 107)<sup>60</sup>

Berdasarkan firman Allah di atas, bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyampaikan pesan suci (*risalah*) Allah untuk seluruh alam termasuk didalamnya umat para Nabi-nabi terdahulu yang masih menganut ajaran dan kepercayaan serta yang menjadi keyakinannya. Hal ini sudah otomatis lebur mengikuti ajaran yang dibawa oleh Muhammad, karena Muhammad sebagai Nabi dan pembawa risalah yang terakhir. Muhammad SAW sebagai pembawa rahmah kepada manusia, binatang serta lingkungan hidup yang kita tempati ini juga berhak mendapatkan rahmah karena itu semua bagian dari alam.<sup>61</sup>

Merujuk penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW, maka rahmat bersifat secara menyeluruh, yang sekaligus merupakan manifestasi dari rahmat-Nya Allah. Bentuk-bentuk rahmat itu diantaranya:

1) Rahmat terhadap sesama manusia

Rahmat terhadap manusia adalah menyayangi sesama manusia, merupakan ajaran yang ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga perwujudan kesempurnaan iman. Karena setiap muslim harus memiliki sifat lemah-lembut dan kasih sayang di dalam hatinya untuk berbuat

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata dan Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 331

<sup>61</sup>Ahmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fatullah Gulen*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013), h.21

kebajikan kepada sesama manusia, bahkan binatang dan alam semesta menurut kadar kemampuannya.<sup>62</sup>

## 2) Rahmat terhadap alam ciptaan Tuhan

Manusia telah mengenal istilah "kelestarian lingkungan", Nabi Muhammad SAW telah menganjurkan untuk hidup bersahabat dengan alam. Wujud mencintai alam yaitu pengelolaan disertai dengan tidak merusaknya, bahkan mengantarkan setiap bagian dari alam ini untuk mencapai tujuan penciptanya. Karena itu, terlarang menjual buah-buahan yang mentah atau memetik bunga yang belum mekar agar mata menikmati keindahannya dan lebah mengisap sarinya. Wujud manusia mencintai alam adalah berbuat dan bersikap baik kepada makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, bahkan manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah adanya usaha untuk melestarikannya.<sup>63</sup>

## 3) Kemudahan Islam

Islam adalah agama yang mudah dan sesuai fitrah manusia. Islam adalah agama yang tidak sulit. Allah *Subhana Wata'ala* menghendaki kemudahan kepada umat manusia dan tidak menghendaki kesusahan kepada mereka. Sebagai contoh tentang kemudahan Islam:

<sup>62</sup>Ahmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fatullah Gulen*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013), h.31

<sup>63</sup>Ahmad Bisri, *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fatullah Gulen*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013), h.37-38

- a. Menuntut ilmu syar'i, belajar Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf adalah mudah. Kita dapat belajar setiap hari atau sepekan dua kali, di sela-sela waktu kita yang sangat luang.
- b. Mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya adalah mudah.
- c. Melaksanakan Sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mudah, seperti memanjangkan jenggot, memakai pakaian di atas mata kaki, dan lainnya.
- d. Shalat hanya diwajibkan 5 waktu dalam 24 jam, tidak membutuhkan waktu yang panjang dalam pelaksanaannya.
- e. Orang sakit wajib shalat, boleh sambil duduk atau berbaring jika tidak mampu berdiri.
- f. Jika tidak ada air (untuk bersuci), maka dibolehkan *tayammum*.
- g. Puasa hanya wajib selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan setahun sekali.
- h. Zakat hanya wajib dikeluarkan sekali setahun, bila sudah sampai nishab dan haul.
- i. Haji hanya wajib sekali seumur hidup, serta banyak lagi kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan syariat agama.

### 3. Strategi Dakwah Kultural

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik. Dakwah dapat berhubungan secara kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-

problem kemanusiaan, termasuk problem sosial. Berikut ini adalah beberapa bentuk strategi dakwah kultural antara lain sebaga berikut:

a. Dakwah harus dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat.

Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sekedar yang secara obyektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapatkan perhatian.

b. Dakwah dilakukan secara terpadu.

Dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat, melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan.

c. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah.

Maksudnya bahwa ide yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang keikutsertaan dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.

d. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah.

Artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien, dan mempunyai tujuan yang jelas.

e. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan tepat guna.

Maksudnya adalah memasukkan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keketampilan masyarakat.

f. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga dai yang bertindak sebagai motivator.

Artinya dai sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif.

g. Program dakwah tersebut didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat.

Maksudnya bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.<sup>64</sup>

Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka memberdayakan masyarakat. Aktifitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kaehidupan baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lainnya. Keberhasilan

---

<sup>64</sup>Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.35-36

dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Konsep Dakwah Kultural

Konsep dakwah kultural dapat dipahami melalui :

##### a. Dakwah Kultural Dalam Konteks Budaya Lokal

Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal berarti mencari bentuk pemahaman dan aktualisasi gerakan dakwah Islam dalam realitas kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan umat Islam, melalui pendekatan dan strategi yang tepat. Untuk menerapkan dakwah dalam budaya lokal diperlukan beberapa tuntunan sebagai pelaku dakwah. *pertama*, pengenalan dengan baik berbagai aspek dari ajaran agama, termasuk pesan-pesan dasarnya. *Kedua*, pengenalan dengan baik kebudayaan lokal dengan seluk beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, kesustraan, seni dan pandangan hidup. *Ketiga*, pengenalan yang baik tentang kenyataan masa kini masyarakat, perubahan yang terjadi dan fenomena yang timbul. *Keempat*, penguasaan sejarah dan penggunaan imajinasi kreatif.

##### b. Dakwah Kultural Dalam Konteks Budaya Global

Gejala globalisasi membawa pengaruh besar bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Adanya kehidupan baru yang berbentuk *cyberspace* atau rang maya merupakan produk teknologi informasi canggih yang turut mengambil peranan penting dalam proses globalisasi. Yang harus dilakukan dalam rangka merumuskan

perencanaan dan pelaksanaan dakwah di era global adalah mengkaji secara mendalam titik-titik silang antara Islam dan budaya global, baik secara teoritik maupun secara empirik untuk keberhasilan dakwah, seperti: memperhatikan substansi atau pesan dakwah, memperhatikan pendekatan dan strategi dakwah, memperhatikan media atau wahana dakwah dan memperhatikan pelaku atau subjek dakwah. Dengan demikian, dakwah dapat mewarnai dan memberi nilai terhadap konteks dan kebudayaan manusia serta dapat melakukan penyemaian nilai Islam melalui media-media yang familiar di era globalisasi ini.

c. Dakwah Kultural Melalui Apresiasi Seni

Seni merupakan bagian dari fitrah manusia. Agama menilai bahwa seni dihukumi sebagai mubah yang dapat dinilai ibadah selama tidak menyebabkan kerusakan (*fasad*), bahaya (*dharar*), durhaka (*ishyan*), dan jauh dari Allah (*ba'd an Allah*). Pengembangan seni dalam implementasi dakwah dapat dilakukan melalui beberapa tahaan. *Pertama*, melakukan pemilahan dan seleksi secara syar'i, apakah seni yang belum ma'ruf itu tergolong haram atau makruh. *Kedua*, melakukan penguatan dan pengembangan seni dalam ruang lingkup dakwah sehingga bisa menjelma menjadi seni yang ma'ruf.

d. Dakwah Kultural Melalui Multimedia

Aktualisasi peran dakwah setiap muslim menjadi sangat terbuka dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu dengan memanfaatkan multimedia sebagai wahana dakwah. Dakwah

melalui multimedia juga merupakan jawaban terhadap kecenderungan masyarakat dengan mobilitas tinggi dan kegiatan yang padat, sehingga tidak mungkin lagi terjangkau oleh kegiatan dakwah konvensional. Secara sederhana, multimedia sebagai wahana dakwah dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori besar, yaitu media cetak, media elektronik dan digital, dan media virtual atau internet.<sup>65</sup>

e. Dakwah Kultural Melalui Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ).

Gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah (GJDJ) merupakan gerakan dakwah yang membasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Muhammadiyah Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah ialah suatu usaha Persyarikatan Muhammadiyah melalui anggotanya yang tersebar di seluruh tanah air untuk secara serempak teratur dan berencana meningkatkan keaktifannya dalam membina lingkungannya ke arah kehidupan yang sejahtera lahir dan batin.

Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah bisa menjadi media bagi dakwah kultural dengan fokus pemberdayaan dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas), menjadi penting dan mendesak untuk direalisasikan. Dalam hal ini, dakwah kultural bisa berperan banyak untuk memperbaiki nilai, melestarikan tradisi yang baik, dan sekaligus menciptakan budaya baru

---

<sup>65</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dan Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.113

yang lebih baik yang bermakna bagi kepentingan hidupnya, baik secara materil, moral, dan spiritual.<sup>66</sup> Ciri khas dari dakwah jama'ah ini, diantaranya :

- 1) Dilaksanakan bersama-sama oleh sejumlah orang.
- 2) Materinya berwujud praktek kehidupan yang nyata, yaitu hidup sejahtera.
- 3) Tidak bersifat formal, yaitu tidak dilakukan atas nama suatu organisasi, tetapi merupakan kebutuhan bersama dari suatu kelompok atau lingkungan hidup.

Adapun tujuan utama dari Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, diantaranya :

- 1) Menumbuhkan dan membina hidup berjamaah yaitu hidup bersama yang serasi, rukun, dan dinamis.
- 2) Menumbuhkan dan membina hidup sejahtera, yakni hidup yang terpenuhi kebutuhan lahir dan batin bagi segenap warga jama'ah.
- 3) Kesemuanya itu untuk mengantarkan warga jama'ah dalam pengabdianya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, kepada bangsa dan negara serta kemaslahatan manusia pada umumnya.

---

<sup>66</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), h.95

Dalam pelaksanaan Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah materi yang disampaikan mencakup beberapa bidang kehidupan masyarakat, diantaranya :

- 1) Bidang pendidikan : yaitu menumbuhkan kesadaran dan memberikan pengertian tentang mutlak perlunya pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda, khususnya pendidikan agamanya, untuk menjadi pegangan hidup dan kehidupannya di masa depan.
- 2) Bidang sosial : yaitu membina kehidupan yang serasi antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, saling tolong menolong dan bantu membantu mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh anggota jama'ahnya. Menghilangkan sifat egois dan menutup diri.
- 3) Bidang ekonomi : yaitu berusaha mencegah kesulitan-kesulitan ekonomi/ penghidupan yang dialami oleh anggota jama'ahnya, antara lain dengan membantu permodalan, mencarikan pekerjaan, memberikan latihan keterampilan/ keahlian dan sebagainya.
- 4) Bidang kebudayaan : yaitu membina kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam sebagai sarana / alat da'wah dan mengikis/ menghindarkan pengaruh kebudayaan yang merusak, dari manapun datangnya.
- 5) Bidang hukum : yaitu membina kesadaran dan memberikan pengertian tentang tertib hukum untuk kebaikan bersama dalam kemasyarakatan. Melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-

ajaran agama (Islam) yang berhubungan dengan mu'amalah duniawiyah.

- 6) Bidang hubungan luar negeri (solidaritas) : yaitu menumbuhkan rasa setia kawan dan empati terhadap sesama umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya yang sedang mengalami musibah, penderitaan, penindasan dan sebagainya kemudian nyata-laksanakannya dengan mengumpulkan bantuan dan sebagainya.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup>Sang Pencerah. 2014. "gerakan jamaah & dakwah jamaah dalam muhammadiyah". Situs Resmi Sang pencerah. <https://sangpencerah.id/2014/04/gerakan-jamaah-dakwah-jamaah-dafa-2/> (8 Oktober 2019).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Bila ditinjau dari tujuannya, penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>68</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>69</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu di Desa Bababinanga, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian yaitu mulai Oktober 2018 sampai Mei 2019.

---

<sup>68</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 62

<sup>69</sup>Tohirin, *metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Cet.XII, Jakarata : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.3

### C. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dakwah kultural yang dilakukan oleh Da'i atau Muballigh Islam setempat, Masyarakat serta Tokoh Agama Setempat.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar kegiatan pengumpulan data menjadi sistematis. Setelah jelas data yang diteliti, digunakan panduan observasi, dan pedoman wawancara.<sup>70</sup>

Adapun instrumen penelitian yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

#### a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawan cara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan efektifitas dakwah kultural dalam pengembangan dakwah islamiyah di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

#### b. Acuan Dokumentasi

Acuan dokumentasi berupa catatan data tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini, khususnya dokumentasi yang berkaitan dengan efektifitas dakwah kultural dalam pengembangan dakwah islamiyah di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

---

<sup>70</sup>Ridwan, *Skla Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h.25-26

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Sugiyono berpendapat, wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan masalah yang ingin diteliti.<sup>71</sup> Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan cara mengungkapkan pertanyaan kepada informan secara lisan.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain pemerintah setempat, da'i atau muballigh, serta masyarakat setempat.

### 2. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung, tentang komunikasi islam dalam menyikapi dakwah kultural terhadap pengembangan dakwah islamiyah di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

#### 1. Data Primer

yaitu biasa disebut data mentah, karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Cet.XIX, Bandung: Alfabeta, 2014), h.194

lanjut, barulah data tersebut memiliki arti.<sup>72</sup> Sumber primer dari penelitian ini adalah data yang berasal dari kepala desa, imam desa, da'i atau muballigh, serta masyarakat di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

## 2. Data sekunder

Yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, misalnya informan yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian, tetapi mengetahui atau memiliki wawasan tentang efektifitas dakwah kultural terhadap pengembangan dakwah islamiyah di Desa Watang Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

## 3. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan penelitian.
2. Teknik analisis data menggunakan pola pikir induktif, yaitu cara berfikir dengan menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus terlebih dahulu kemudian dipakai untuk bahan penarikan kesimpulan.
3. Teknik analisis dengan menggunakan pola pikir deduktif, yaitu menganalisis data dengan berawal dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>72</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta :PT.grfindo persada,2005),h.122

4. Teknik analisis komparatif, yaitu menganalisis data yang didasarkan atas perbandingan-perbandingan dari beberapa pendapat, konsep, dan teori lalu ditarik kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dihuni oleh masyarakat yang bersosial, beragama dan berbudaya. Masyarakat desa Bababinanga dihuni oleh suku Bugis, seluruhnya beragama Islam yang dipegang teguh secara turun-temurun. Desa Bababinanga berada di bantaran sungai Saddang yang membentang dari Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Enrekang, serta bermuara di salah satu dusun yang ada di desa Bababinanga yaitu dusun Tanroe. Karena berada di bantaran sungai, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan nelayan sebagai sumber utama penghasilan mereka. Masyarakat desa Bababinanga masih memegang teguh adat istiadat yang dimiliki seperti gotong royong, saling tolong menolong, serta musyawarah mufakat. Untuk mengetahui gambaran umum kondisi geografi dan kondisi masyarakat Desa Bababinanga, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dipaparkan pada profil Desa Bababinanga berdasarkan data monografi tahun 2017. Adapun data monografi tersebut adalah:

##### 1. Letak Geografi Desa Bababinanga

Desa Bababinanga merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan,

desa ini memiliki luas wilayah 1.052 Ha.<sup>73</sup> Desa Bababinanga merupakan daerah dataran rendah, berada dibantaran sungai Saddang dan berbatasan langsung dengan selat makassar.

Secara administratif desa Bababinanga terdiri atas 4 RT dan 3 dusun. Desa Bababinanga berada disebelah selatan ibu kota kecamatan yaitu Duampanua, berjarak tempuh sekitar 9 KM dan berjarak tempuh sekitar 40 KM dari ibu kota kabupaten Pinrang. Desa Bababinanga memiliki 3 dusun yaitu: dusun Babana, Dusun Tanroe, dan dusun Cilallang yang kesemua penduduknya beragama Islam.<sup>74</sup>

Adapun batas wilayah desa Bababinanga adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

No	Letak	Berbatasan
1.	Sebelah Barat	Selat Makassar
2.	Sebelah Timur	Desa Kaliang
3.	Sebelah Selatan	Desa Salipolo
4.	Sebelah Utara	Desa Paria

<sup>73</sup>Profil desa bababinanga tahun 2017.

<sup>74</sup>Profil desa bababinanga kecamatan duampanua tahun 2017.

<sup>75</sup>Profil desa bababinanga kecamatan duampanua tahun 2017.

### Luas Wilayah Berdasarkan Kegunaannya<sup>76</sup>

No	Lahan-lahan	Luas, (Ha)
1.	Pemukiman:	
	a. Pemukiman Umum .....	10,5 Ha
2.	Untuk Bangunan:	
	a Perkantoran.....	1 Ha
	b Sekolah .....	3 Ha
	c Tempat Peribadatan .....	2 Ha
3.	Pertanian:	
	a Kebun .....	390 Ha
	b Tambak (Empang) .....	638,5 Ha
	Lain-Lain	
4.	a Lapangan Olahraga.....	3,5 Ha
	b penjemuran hasil tangkapan laut....	3,5 Ha
	<b>Jumlah</b>	<b>1.052 Ha</b>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah desa Bababinanga merupakan lahan pertanian, baik itu kebun maupun tambak ikan dan udang.

#### 2. Keadaan Penduduk Desa Bababinanga

Jumlah penduduk desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah total penduduk : 1513 orang
- b. Jumlah laki-laki : 893 orang
- c. Jumlah perempuan : 620 orang
- d. Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 350 KK

<sup>76</sup>Profil desa bababinanga kecamatan duampanua tahun 2017.

Tabel 2.1

**Jumlah mutasi penduduk berdasarkan jenis kelamin setiap dusun<sup>77</sup>**

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1.	Babana	414	442	856	251
2.	Cilallang	395	90	485	62
3.	Tanroe	84	88	172	37

**Table 2.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia Dan Jenis Kelamin**

No.	Golongan Umur	Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki laki	perempuan	
1.	0 – 12 bulan	7	10	17
2.	13 bulan – 4 tahun	26	28	54
3.	5 – 6 tahun	26	30	56
4.	7 – 12 tahun	70	83	153
5.	13 – 15 tahun	44	45	89
6.	16 – 18 tahun	39	46	85
7.	19 – 25 tahun	90	110	200
8.	26 – 35 tahun	143	123	266
9.	36 – 45 tahun	113	142	255
10.	46 – 50 tahun	72	68	140
11.	51 – 60 tahun	73	95	168
12.	61 tahun keatas	4	4	8
	Jumlah	718	795	1.513

<sup>77</sup>Profil desa bababinanga kecamatan duampnua tahun 2017.

### 3. Struktur Organisasi Pemerintahan

Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua dipimpin oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan tugas beliau dibantu oleh perangkat desa agar menjadi mekanisme kerja yang lancar dan tertib. Kepala desa dibantu oleh Sekertaris Desa, 4 orang kepala dusun, serta 5 orang staff pembantu di Kantor Desa.

### 4. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Bababinanga

Masyarakat Desa Bababinanga rata-rata masyarakat ekonominya mapan dan sederhana. Mengenai sosial ekonomi masyarakat Desa Bababinanga adalah bermacam-macam dan bervariasi. Adapun jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Mata Pencaharian Masyarakat<sup>78</sup>**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Petani (Kebun Jagung)	455 orang
2.	Tambak Ikan dan Udang	250 orang
3.	Peternak	3 orang
4.	Pedagang	23 orang
5.	ASN (Aparatur Sipil Negara)	2 Orang
	<b>J u m l a h</b>	<b>733 orang</b>

<sup>78</sup>Profil desa bababinanga kecamatan duampanua tahun 2017.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Bababinanga berprofesi sebagai petani, baik itu kebun maupun tambak. Aktivitas masyarakat sehari-harinya banyak dihabiskan di kebun maupun ditambak.

### **5. Keadaan Sosial Budaya Desa Bababinanga**

Budaya adalah salah satu identitas atau corak dari suatu lingkungan masyarakat tertentu, tidak terkecuali masyarakat Bababinanga. Corak budaya masyarakat Bababinanga tidak jauh berbeda dengan budaya suku Bugis pada umumnya, karena mayoritas penduduknya adalah suku Bugis. Adapun sosial budaya yang ada dan dilakukan masyarakat Desa Padang Raya adalah sebagai berikut:

- a. Makbarazanji (setiap memulai usaha baru).
- b. Meccera Lopi (sukuran perahu baru).
- c. Maccera bola (sukuran rumah baru).
- d. Upacara kematian (memperingati hari 7, 40, dan 100 hari).
- e. Gotong royong dalam membuat atau memindahkan rumah.
- f. Gotong royong dalam pembuatan atau pemeliharaan fasilitas umum.
- g. Gotong royong membantu keluarga yang sedang melaksanakan hajatan.
- h. Syukuran setelah panen.

## B. Adat Istiadat Atau Budaya Masyarakat Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ambo Janna, imam Masjid Nurul Yaqin salah satu masjid di Desa Bababinanga menyampaikan bahwa :

"sebenarnya kalau di Desa Bababinanga ini tidak terlalu jauh berbeda ji dengan suku Bugis yang lain di Sulawesi Selatan, seperti Maros, Bone, Soppeng, dan lain-lain. Kalau disini paling tidak ada 5 adatnya yang sering dilakukan masyarakat yaitu *mammaulu banua*, *mammiraje*, *mappatinra bola*, *maccera bola*, *sama maccera lopi*"<sup>79</sup>

Dari pernyataan dan wawancara di atas, penulis dapat menggambarkan bagaimana adat/budaya masyarakat Desa Bababinanga, yaitu sebagai berikut :

### 1. *Mammaulu Banua* (Maulid Nabi Muhammad SAW).

Acara ini dilaksanakan dalam rangka peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*, tepatnya salah satu hari dibulan Rabiul Awal yang telah disepakati oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat serta disetujui oleh Imam Masjid. Masyarakat desa Bababinanga dalam merayakan perayaan ini sangat identik dengan ember yang diisi dengan *sokko*, nasi putih, dan olahan ayam atau ikan, serta telur rebus.<sup>80</sup> Ember yang telah diisi dengan segala macam isian inilah yang disebut *baku*. Masyarakat Bababinanga juga dalam perayaan ini

<sup>79</sup>Nama aslinya Mustakim , Imam Masjid Nurul Yaqin Desa Bababinanga, wawancara, 23 April 2019 di Dusun Babana Desa Bababinanga.

<sup>80</sup>Sokko adalah makanan tradisional suku Bugis, semacam nasi putih tetapi terbuat dari beras ketan.

biasa mengikat batang pisang pada tiang Masjid kemudian menancapkan bambu yang dibuat menyerupai anak panah yang ujungnya telah ditancapkan telur, dan inilah yang menjadi rebutan masyarakat yang hadir setelah berakhirnya acara. Satu batang pisang yang diikat pada tiang masjid bisa terisi 100-200 butir telur, ditambah lagi antar tiang masjid dibentangkan tali untuk menggantung telur.

Pada hari dilaksanakannya acara *mammaulu banua*, seluruh masyarakat desa tidak melakukan aktifitas sehari-hari mereka seperti pergi ke kebun, tambak, dan melaut guna menghadiri acara ini. Ibu-ibu sibuk mempersiapkan ember (*baku*) untuk dibawa ke masjid sebagai hadiah (sedekah) untuk semua tamu yang datang dari luar desa, sekali peryaan ini bisa terkumpul 100 sampai 200 *Baku*. Mereka percaya bahwa dengan memberi sedekah berupa *baku* dihari maulid kepada tamu yang datang, merupakan bagian dari memuliakan tamu dan dapat mengundang keberkahan Allah terhadap mata pencaharian mereka sehari-hari.

Acara *mammaulu banua* diisi dengan pembacaan kitab Barazanji oleh tokoh-tokoh agama dan ceramah oleh ustadz sebagai nasehat agar masyarakat yang hadir dapat meneladani sosok mulia yaitu Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>81</sup> Selain dua acara di atas, *mammaulu banua* juga diisi dengan pidato dari Kepala Camat sebagai wakil dari Pemerintah Daerah untuk menyerap aspirasi masyarakat dan juga membangun sinergitas antara

---

<sup>81</sup>Barazanji adalah kitab yang berisi kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai dari kecil hingga wafat.

pemerintah dan masyarakatnya di daerah. Pada penghujung acara dibacakanlah do'a oleh Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) dengan harapan semoga acara yang mereka laksanakan dapat bernilai ibadah disisi Allah *Subhana Wataala*. Setelah pembacaan do'a maka masyarakat yang hadir langsung berebutan mengambil telur yang telah ditancapkan pada batang pisang dan yang tergantung pada tali, tak peduli itu anak-anak maupun orang dewasa semua larut berlomba untuk mengambil telur yang ada. Para tamu pulang tidak hanya membawa *baku*, tetapi lebih dari pada itu membawa pulang tambahan ilmu agama dari nasehat yang disampaikan oleh Penceramah. Warga Desa pun merasa bahagia karena dapat menjadi tuan rumah yang baik dalam pelaksanaan *mammaulu banua*.

## 2. *Mammiraje (Isra' Mi'raj)*.

Acara ini dilaksanakan dalam rangka memperingati peristiwa *isra* dan *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Tujuan diadakannya acara ini adalah untuk meneladani kembali nilai-nilai perjuangan Nabi Muhammad SAW khususnya pada saat terjadinya peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, dalam kehidupan masyarakat. Pada umumnya perayaan ini dilaksanakan pada malam hari, mengingat sejarah terjadinya peristiwa tersebut yaitu pada malam hari, namun karena kondisi atau letak desa Bababinanga yang jauh dari pusat kota serta akses jalan yang kurang memadai sehingga acara ini dilaksanakan pada siang hari.

Berbeda dengan acara *mammaulu banua* yang identik dengan *baku*, dalam acara *mammiraje* masyarakat desa Bababinanga hanya menyediakan kue sebagai konsumsi para tamu ketika acara berlangsung. Masyarakat yang hadir pun tidak sebanyak ketika acara *mammaulu banua*, tetapi tetap antusias dan bersemangat. Acara *mammiraje* diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh Penceramah yang diundang dari Kota Pinrang. Dalam caramahnya sang Ustadz mengisahkan kembali peristiwa *isra'* dan *miraj* Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa daerah setempat sehingga para jamaah yang hadir dapat memahami dengan baik, yang memang masyarakat yang hadir didominasi oleh orang tua. Seseekali diselingi dengan candaan sehingga membuat suasana tidak tegang dan terkesan monoton, namun tetap tidak melenceng dari konteks atau tema acara.

*Mammiraje* berarti mengenang kembali kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dimana banyak hikmah-hikmah yang bisa dipetik serta dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tentunya itu dapat meningkatkan semangat beribadah masyarakat yang kesehariannya disibukkan dengan pekerjaan, serta menjadi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan yang jarang mereka dapatkan.

### **3. *Mappatinra Bola* (Membangun Rumah Baru).**

*Mappatinra* secara terminologi berarti membuat sesuatu yang rebah, yaitu tiang – tiang menjadi berdiri tegak, sedangkan *bola* artinya

rumah. Sehingga *Mappatinra bola* artinya mendirikan ( membangun ) rumah baru yang terbuat dari kayu, dalam budaya masyarakat desa Bababinanga merupakan sesuatu yang sangat penting dan terbilang sakral. *Mappatinra bola* menjadi awal mula sebuah keluarga memulai kemadiriannya dalam membangun masyarakat serta peradaban.

Acara ini dimuli dengan pembacaan kitab Baranzanji oleh tokoh – tokoh Agama yang dipimpin oleh Imam Kampung. Pembacaan kitab Baranzanji diharapkan mampu mendatangkan keberkahan terhadap rumah yang baru akan dibangun, karena didalam kitab tersebut banyak berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.

Turut disuguhkan pula kue tradisional yang biasa disebut *beppa pitungrupa* serta *sokko* dan telur ayam kampung. Penganan tersebut dominan memiliki rasa manis yaitu berbahan dasar gula merah dan parutan kelapa, ini mengandung makna bahwa memulai sesuatu dengan yang manis diharapkan dalam perjalanan rumah itu dibangun sampai digunakan oleh pemiliknya akan senantiasa memberikan rasa manis baik kepada pemiliknya maupun masyarakat sekitar, manis disini artinya kebahagiaan. Penganan inilah yang dibagi-bagikan kepada kepada semua masyarakat yang datang membantu, baik bapak-bapak yang membantu mendirikan tiang- tiang rumah, maupun ibu-ibu yang datang membantu untuk menyiapkan konsumsi bagi para masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.

Setelah pembacaan kitab Barazanji telah selesai, maka dimulailah tahap selanjutnya yaitu seorang tokoh adat yang diberi nama *Sanro Bola* mengelilingi sudut lokasi rumah yang ingin dibangun, kemudian membacakan semacam do'a dalam bahasa Bugis.<sup>82</sup> Setelah do'a dibacakan maka sang *sanro bola* memberikan aba-aba agar tiang-tiang rumah yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh tukang atau pekerja ditarik menggunakan tali hingga berdiri tegak, dengan dibantu oleh sekalian masyarakat yang datang mulailah didirikan semua tiang rumah secara gotong royong. Mulailah semua komponen utama rumah berupa tiang dan penghubungnya dipasang hingga membentuk sebuah rangka rumah kayu yang berdiri tegak dan kokoh. Setelah berdirinya semua rangka rumah, maka berakhir pulalah rangkaian acara *mappatinra bola*.

#### 4. *Maccera Bola* (Menempati Rumah Baru).

Acara *maccera bola* dilaksanakan oleh masyarakat desa Bababinanga sebagai bentuk syukur kepada Allah *Subhana Wataala* karena telah memiliki rumah baru sebagai tempat hunian. Keluarga yang melaksanakan acara ini disebut dengan *tau masara*, dimana satu pekan sebelum melaksanakan hajatannya terlebih dahulu menginformasikan kepada tokoh agama yaitu Imam Desa kemudian menginformasikan ke masyarakat sekitar.<sup>83</sup> Tiga hari sebelum acara hajatan dimulai, tetangga-tetangga dari *tau masara* datang membantu baik itu ibu-ibu maupun

---

<sup>82</sup> Sanro bola yaitu tokoh masyarakat yang dituakan dan memiliki pengalaman dalam memulai membangun rumah baru.

<sup>83</sup> Tau masara yaitu orang atau keluarga yang memiliki hajatan.

bapak-bapak. Ibu-ibu membantu menyediakan makanan yang akan disuguhkan untuk tamu, dan bapak-bapak bertugas menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat acara.

Pada hari dilaksanakannya acara *maccera bola*, maka berdatanganlah tamu. Dari acara *maccera bola* ini tampak semangat masyarakat untuk saling bantu membantu satu sama lain, dan prinsip inilah yang dipegang teguh masyarakat Bababinganga secara turun temurun. Ketika ada *tau masara* maka seluruh masyarakat datang membantu dan menunda lebih dahulu pekerjaan mereka pergi berkebun.

Acara *maccera bola* dimulai dengan pembacaan kitab barazanji oleh tokoh agama yang dipimpin oleh Imam Kampung. Diharapkan dengan dengan pembacaan tersebut mendapat keberkahan terhadap rumah yang baru ditempati. Tidak ketinggalan pula penganan atau kue khas suku bugis, seperti pada acara *mappatinra bola* yaitu *beppa pitungrupa*.<sup>84</sup> Apabila tomasara dari kalangan orang kaya, maka tidak jarang pula menyembelih seekor sapi untuk disajikan bagi setiap tamu yang datang pada acara tersebut.

Pada sudut rumah *tau masara* tepatnya dekat pintu keluar digantung satu tandan *otti manurung* yang sudah tua, itulah yang senantiasa dimakan oleh sipemilik rumah, entah itu dimakan langsung atau dibuat kue.<sup>85</sup> *Otti manurung* sebagai simbol harapan semoga rumah baru bisa bertahan lama digunakan turun temurun oleh anggota keluarga

<sup>84</sup> *Beppa pitungrupa* yaitu kue tradisional yang terdiri dari 7 jenis kue.

<sup>85</sup> *Otti manurung* yaitu pisang kepok.

dan ini merupakan "*sannu-sannungeng*" begitu masyarakat Bababinanga menyebutnya.<sup>86</sup>

### 5. *Maccera Lopi* (Syukuran Perahu Baru).

Selain petani kebun dan petani tambak, mata pencaharian masyarakat desa Bababinanga adalah melaut. Perahu yang digunakan untuk melaut disebut *lopi* atau *kappala* berukuran sedang dengan panjang berkisar antara 10-15 meter dan lebar 4-7 meter. Perahu tersebut digerakkan dengan menggunakan mesin diesel (bahan bakar solar), dan seetiap perahu menggunakan 2-3 mesin sekaligus.

Ketika perahu nelayan selesai dibuat maka sebelum dioperasikan masyarakat Desa Bababinanga mengadakan acara *maccera lopi* dengan harapan agar perahu yang digunakan tersebut senantiasa mendapat berkah dari Allah Subhana Wata'ala. Tidak jauh berbeda dengan acara lainnya dalam tradisi masyarakat Desa Bababinanga ketika ingin memulai mengoperasikan sesuatu yang baru maka tidak lengkap rasanya apabila tidak mengundang tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk membaca kitab Barazanji dan menikmati kue tradisional khas suku Bugis. Seluruh rangkaian acara dilaksanakan di atas perahu yang baru, dan sementara kitab Barazanji dibacakan maka mesin kapal pun ikut dinyalakan.

Setelah acara *maccera lopi* selesai dilaksanakan, maka perahu pun siap dioperasikan dan dijadikan sebagai alat sumber penghasilan warga dalam kehidupan keluarganya.

---

<sup>86</sup> Sannu-sannungeng yaitu kebiasaan masyarakat secara turun temurun.

### C. Konsep Dakwah Kultural di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Secara garis besar konsep dakwah kultural yang diterapkan di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terbagi atas 2 konsep utama, menurut Ladodo :

"kalau diperhatikan yang selama ini konsep yang dipake/diterapkan di Desa Babana ini, ada 2 yaitu : konsep dakwah kultural dalam konteks budaya lokal/budaya orang sini, sama konsep melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GJDJ)."<sup>87</sup>

Dua konsep utama di atas dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

#### 1. Konsep Dakwah Kultural Dalam Konteks Budaya Lokal

Dakwah kultural dengan konsep ini terbukti sangat efektif dilakukan di Desa Bababinanga Kecamatan Duampaua Kabupaten Pinrang. Hal tersebut dapat dilihat dari animo masyarakat sangat tinggi ketika diadakan acara kebudayaan yang dibarengi dengan konten dakwah didalamnya. Sebagai contoh ketika perayaan Maulid dan *Isra' mi'raj* Nabi Besar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, hampir setiap kali diadakan Masjid tidak mampu menampung jumlah jama'ah yang datang. Dengan demikian pesan dakwah yang disampaikan dapat didengarkan oleh masyarakat luas yang berada di Desa tersebut.

<sup>87</sup>Ladodo, ketua pengurus Masjid Nurul Yaqin Desa Bababinanga, wawancara, 25 April 2018 di Dusun Babana Desa Bababinanga.

Penyampaian dakwah dengan konsep pendekatan budaya lokal juga sangat besar pengaruhnya terhadap penerimaan masyarakat terhadap dakwah itu sendiri. Konten dakwah yang disampaikan pun tak lepas dari tema kebudayaan, namun tetap tidak lepas dari pokok-pokok ajaran agama Islam sebagai landasan utama dalam dakwah. Penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa daerah dan diselingi sedikit canda tawa membuat pesan dakwah bisa diterima oleh semua golongan masyarakat yang datang, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua.

Pada intinya konsep dakwah kultural dengan pendekatan budaya lokal ini bertujuan menjadikan dakwah dapat tersampaikan kepada seluruh masyarakat, yang tentunya berbeda dengan cara penyampaian dakwah yang selama ini kita kenal kaku bagi sebagian orang, menjadi dakwah yang lebih luwes di tengah masyarakat.

## 2. Konsep Dakwah Kultural Melalui Gerakan Jamaah Dan Dakwah Jamaah (GJDJ).

Salah satu konsep dakwah kultural yang juga sangat terasa manfaatnya di masyarakat Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah. Ini dapat dilihat dengan terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Desa Bababinanga, menjadi wadah perkumpulan para ibu-ibu yang ada di Desa tersebut. BKMT ini dijadikan tempat dimana ibu-ibu di desa Bababinanga dapat belajar ilmu agama, dimana pertemuannya rutin

dilaksanakan tiap pekan, bahkan setiap bulannya diadakan pengajian BKMT se-Kecamatan Duampanua. Tentunya dakwah dengan konsep ini sangat memiliki dampak yang sangat baik dalam penyampain dakwah dikalangan ibu-ibu di Desa Bababinanga.

Menurut Ibu Saddi terbentuknya BKMT di Desa Bababinanga sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman agama terhadap ibu-ibu di desa tersebut khususnya para anggotanya.<sup>88</sup> Ada beberapa program yang dilakukan selama ini oleh BKMT Bababinanga, diantaranya :

a) Program harian

Diantara program harian yang dilakukan adalah *tahsinul qiroah* (perbaikan bacaan al-Qur'an). Kegiatan ini biasanya dilakukan di Masjid, pada waktu antara selesai shalat Magrib sampai menjelang shalat Isya, adapun ketika bulan Ramdhan maka dilakukan setelah shalat Subuh. *Tahsinul qiroah* ini dipimpin langsung oleh Ketua BKMT Bababinanga, yaitu Ibu Saddi. Diharapkan dengan program ini, kemampuan membaca al-Qur'an para anggotanya mengalami peningkatan dari hari ke hari.

b) Program mingguan

Program mingguan BKMT Bababinanga yaitu pengajian, yaitu disampaikan oleh Ustadz yang telah ditunjuk oleh BKMT dari Kabupaten Pinrang. Pengajian ini biasanya dilakukan di Masjid, serta sesekali dilakukan di rumah salah seorang dari anggota BKMT. Adapun tema

---

<sup>88</sup> Ibu Saddi, ketua BKMT desa Bababinaga, wawancara, 25 april 2018 di Dusun Babana.

pengajian yang sering dibawakan oleh Pemateri diantaranya, fiqih, akidah, akhlak, dan lain-lain. Selain pengajian rutin, program mingguan yang dilakukan adalah pembacaan Surah Yasin setiap malam jum'at dan kegiatan ini terpusat di Masjid.

c) Program bulanan

Program bulanan yang dilakukan oleh BKMT Bababinanga adalah melakukan pengajian bersama BKMT sekecamatan Duampanua. Pengajian ini dilaksanakan di tempat yang berbeda tiap bulannya, tergantung kesepakatan. Adapun pengajian ini cukup semarak dengan hadirnya tokoh-tokoh pemerintahan tingkat Kecamatan, semisal Kepala Kecamatan Duampanua, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Duampanua, Kepala Polsek Duampanua, serta Tokoh-Tokoh Agama sekecamatan Duampanua.

Pada program bulanan ini BKMT Bababinanga juga beberapa kali melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan di internalnya sendiri, semisal pelatihan penyelenggaraan jenazah, pelatihan bersuci dan shalat, serta pelatihan lainnya yang dianggap sangat perlu untuk dilakukan.

d) Program tahunan

Program tahunan BKMT Bababinanga adalah melakukan pengajian akbar dengan seluruh BKMT se-Kabupaten Pinrang. Acara tahunan ini di hadiri langsung oleh Bapak Bupati Kabupaten Pinrang sebagai sponsor utama serta penggagas terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim di seluruh wilayah pemerintahan Kabupaten Pinrang.

Dalam acara tahunan ini diadakan berbagai lomba, semisal lomba tilawah al-Qur'an, lomba hafalan al-Qur'an, lombah Qasidah lagu Islami, serta banyak lagi lomba lainnya. Acara tahunan ini ditutup dengan pengajian akbar dan do'a bersama serta penyerahan hadiah kepada peserta lomba yang berhasil mendapatkan juara. Hadiah utama dari acara ini adalah paket umrah buat peserta terbaik, dan Ibu Saddi pernah mendapatkan hadiah umrah karena terpilih sebagai peserta tilawah terbaik pilihan panitia.

Konsep dakwah kultural melalui gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah biasa juga disebut dakwah komunitas, yang mana pada konsep ini memungkinkan untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan potensi setiap anggota demi tercapainya tujuan dakwah. Walaupun gerakan dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Bababinanga tidak persis sama dengan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) yang di gagas oleh Perserikatan Muhammadiyah, namun penulis menilai konsep dakwah yang dilakukan oleh BKMT Bababinanga sudah termasuk Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).

3. Konsep Dakwah Kultural Dalam Konteks Rutinitas Pelaksanaan Dakwah pada Setiap Adat Istiadat Masyarakat Desa Bababinanga.

Hasil wawancara dengan Narasumber bahwa Konsep dakwah kultural di Desa Bababinanga hanya terdapat dua garis besar, akan tetapi berdasarkan observasi dan pengamatan penulis terdapat lagi konsep

dakwah kultural yang digunakan dalam setiap kegiatan adat istiadat atau budaya masyarakat Desa Bababinanga, yaitu sebagai berikut :

- a) Konsep dakwah kultural pada acara *mammaulu banua* (maulid Nabi Muhammad SAW).

Pada acara *mammaulu banua* konsep yang digunakan oleh Da'i secara umum adalah pendekatan historis mengenai kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW semenjak dilahirkan sampe wafat, serta pelajaran-pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Penyampaian pesan dakwah menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat dengan tujuan agar mudah untuk dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir. Disamping menggunakan bahasa yang mudah dipahami, pesan dakwah juga disampaikan dengan diselingi candaan yang membuat masyarakat yang hadir merasa senang dan tidak bosan serta jenuh.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pesan dakwah kultural pada acara ini, diantaranya adalah perjuangan Beliau semasa kecil yang terlahir tanpa kedua orang tua (yatim piatu). Keteladanan lainnya adalah Beliau tumbuh menjadi pribadi yang jujur sehingga dijuluki *al-amin* oleh penduduk kota Makkah, dan kejujuran inilah yang mengantarkan beliau menjadi pemimpin umat Islam dikemudian hari. Dipenghujung ceramahnya Da'i menyampaikan nasehat agar masyarakat menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dengan melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya terutama kewajiban shalat lima waktu yang harus dilaksanakan.

b) Konsep dakwah kultural pada acara *mammiraje* (*isra'* dan *mi'raj*).

Dalam acara *mammiraje* digunakan konsep dakwah kultural yang sama dengan acara *mammaulu banua*, yaitu dengan pendekatan historis Nabi Muhammad SAW, namun hanya menitik beratkan pada peristiwa *isra* dan *mi'rajnya* Beliau. Peristiwa luar biasa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW menjadi sarana yang digunakan oleh Da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Penyampaian dengan menggunakan bahasa Bugis yang merupakan bahasa masyarakat setempat, membuat pesan Dakwah menjadi mudah untuk difahami dan diterima serta diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai.

Pesan dakwah utama pada acara ini adalah mengenai shalat, sebagaimana peristiwa *isra* dan *mi'raj* sebagai awal mula diwajibkannya shalat untuk umat Islam. Masyarakat diceritakan secara runut peristiwa ini, diharapkan timbul kesadaran untuk senantiasa melaksanakan shalat lima waktu bagi yang masih belum melaksanakannya, dan bagi yang sudah melaksanakannya semakin bersemangat dalam menunaikannya. Diseluruh kisah tentang peristiwa *isra* dan *mi'raj*, Da'i juga mempraktekkan gerakan shalat secara langsung dengan menunjuk salah seorang dari jama'ah sebagai medianya, juga disampaikan fiqh peraktis seputar pelaksanaan shalat.

c) Konsep dakwah kultural pada acara *mappatinra bola*

Sebelum dimulai menegakkan tiang-tiang rumah pada acara *mappatinra bola*, maka terlebih dahulu disampaikan nasehat-nasehat oleh

tokoh agama dan tokoh masyarakat kepada pemilik rumah secara khusus, serta kepada seluruh masyarakat yang hadir pada umumnya. Pada acara ini yang paling banyak hadir adalah laki-laki, karena harus mengangkat beban beupa tiang-tiang rumah yang ingin dibangun. Da'i (penyampai pesan dakwah) menyampaikan pentingnya arti rumah bagi masyarakat muslim, dan yang menjadi teladan utama dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW. Diantara pesan dakwah lainnya yaitu laki-laki sebagai kepala rumah tangga dituntut untuk mampu menyediakan rumah bagi segenap keluarganya sebagai tempat bernaung.

Awal mula pembangunan rumah diniatkan untuk menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Rumah menjadi awal mula terbentuknya tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam. Semangat kebersamaan juga tidak luput dari nasehat pada acara ini, bahwa budaya gotong royong serta saling membantu satu sama lain hendaknya menjadi budaya yang terus dipelihara karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan agama Islam.

d) Konsep dakwah kultural pada acara *maccera bola*

Setelah rumah dibangun dan selesai pengerjaannya maka diadakanlah acara syukuran dengan mengundang seluruh masyarakat. Pesan dakwah yang disampaikan pada acara ini adalah dengan menceritakan teladan yang mulia yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan pendekatan konsep *baiti jannati* (rumahku adalah surgaku), pesan dakwah mengenai fungsi rumah yang sesungguhnya dijelaskan oleh Da'i kepada

masyarakat yang hadir. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal semata, akan tetapi lebih dari pada itu rumah bisa menjadi taman surga sebuah keluarga di dunia ini.

Konsep ini bisa terwujud apabila keluarga yang ada di dalam rumah sebagai penghuni, menghidupkan nilai-nilai ajaran Agama Islam, diantaranya yaitu sering terdengar bacaan al-Qur'an didalamnya. Rumah menjadi tempat yang nyaman buat anggota keluarga, begitu pula membuat nyaman para tetangga-tetangga sekitar rumah tersebut. Diakhir acara semua berdo'a semoga keluarga yang menempati rumah baru menjadi rumah dan keluarga yang diberkahi oleh Allah SWT serta bisa menjadi rumah yang menjadi surga buat penghuninya.

#### **D. Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.**

Untuk menilai sejauh mana efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan perkembangan dakwah islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dapat dilihat melalui 3 indikator berikut, seperti yang disampaikan Muhammad Rusdi :

"dakwah kultural itu besar sekali pengaruhnya dan efektif terhadap perkembangan dakwah dikampung ini. Paling tidak tiga tandanya pertama, efektif karna waktu pelaksanaannya itu pas berkumpul semua masyarakat jadi mendengar ki semua dakwah, kedua tepat

asaran dan tercapai tujuan dakwah, serta ketiga banyak perubahannya masyarakat dan itu nyata sekali kelihatan".<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Efektivitas Waktu Pelaksanaan Dakwah Kultural

Indikator efektivitas dari segi waktu pelaksanaan dakwah kultural maksudnya adalah pelaksanaan dakwah dilakukan pada momen ( waktu ) yang tepat. Beberapa diantaranya dapat terlihat ketika pelaksanaan *mammaulu banua* dan *mammiraje*, dakwah disampaikan ketika masyarakat berkumpul dalam suatu rangkaian acara tradisi (kebudayaan). Dakwah ini dikatakan efektif ketika disampaikan pada saat berkumpulnya masyarakat, karena melihat faktor kesibukan masyarakat sekitar serta faktor ketertarikan terhadap dakwah. Di hari-hari biasa masyarakat sekitar sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mulai dari berkebun dan melaut menjadikan mereka seakan tak punya waktu untuk belajar ilmu agama. Maka dengan diadakannya acara kebudayaan di atas, semua masyarakat menghentikan kegiatan mereka di kebun dan di laut untuk hadir dalam acara tersebut. Setiap orang hadir dengan penuh antusias, tak jarang diantara mereka harus rela berdesakan di dalam masjid hanya untuk mengikuti acara tersebut.

Dengan disampaikannya dakwah ketika berkumpulnya masyarakat dalam jumlah yang banyak diharapkan dapat tercapainya tujuan dari pada

---

<sup>89</sup>Muhammad Rusdi, Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga, wawancara, 26 April 2018 di Dusun Babana.

dakwah itu sendiri. Isi dakwah berupa ilmu agama dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh masyarakat yang hadir, sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam. Kegiatan dakwah seperti ini pula dapat memperbaharui dan menambah semangat masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam yang dalam keseharian mereka yang jarang mendapatkan tambahan-tambahan pengetahuan agama Islam.

Dengan tersebarnya dakwah Islamiah melalui kegiatan kebudayaan masyarakat setempat, sedikit banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal pemahaman tentang agama Islam. Kegiatan dakwah kultural seperti ini akan menjadi sesuatu yang selalu dinantikan, sebab dengan penyelenggaraannya masyarakat dapat melaksanakan tradisinya serta yang terpenting mendapatkan tambahan ilmu agama yang dapat bermanfaat untuk dunia dan akhirat mereka.

## 2. Tepat Sasaran dan Tercapainya Tujuan

Dakwah kultural di desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dikatakan tepat sasaran karena tujuan utama dari dakwah ini adalah supaya pesan dakwah dapat sampai kepada masyarakat yang kental akan kebudayaannya. Pesan dakwah dapat sampai kepada masyarakat yang umumnya sangat fanatik terhadap kebudayaannya, sangat sedikit sekali menerima pesan dakwah.

Disaat momen adanya acara kebudayaan, disitulah waktu berkumpulnya masyarakat sehingga pesan dakwah yang disampaikan

tepat sasaran karena memang inilah salah satu tujuan dari dakwah kultural. Tujuan lain dari dakwah ini adalah menambah pengetahuan agama segenap masyarakat yang hadir, diharapkan dengan hal tersebut mampu mengikis kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam dan diganti dengan budaya-budaya yang lebih Islami sesuai syariat Agama Islam.

### 3. Perubahan Nyata Perilaku Masyarakat

Indikator lainnya dari efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan dakwah islamiah di desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah perubahan nyata perilaku masyarakat yang semakin dekat dengan agama. Dampak nyata dari dakwah kultural adalah adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah setempat dalam mendorong pembangunan sisi kerohanian yaitu pengetahuan agama. Itu terlihat ketika terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) desa Bababinanga, yang menjadi wadah masyarakat setempat dalam mempelajari ilmu agama Islam. Setelah terbentuk BKMT ini maka masyarakat setempat semakin intens belajar ilmu agama, karena memiliki program pekanan dan bulanan berupa pengajian rutin. Pengaruh dari semakin intensnya masyarakat belajar ilmu agama sangat terasa ketika menyaksikan masjid semakin ramai ketika waktu-waktu shalat, yang sebelumnya sangat sunyi.

Dampak lainnya yang dirasakan masyarakat dengan adanya dakwah kultural adalah tumbuhnya kesadaran mempelajari agama dari

beberapa individu, yang dulunya belum melaksanakan shalat menjadi bersemangat untuk belajar dan pada akhirnya mampu membiasakan diri untuk shalat serta mengajak yang lainnya untuk shalat. Selalu timbul dalam hatinya untuk senantiasa bersemangat mempelajari ilmu agama Islam, yang awalnya hanya untuk dirinya sendiri dan pada akhirnya mampu mengajak orang lain untuk sama-sama belajar ilmu agama seperti ikut taklim dan semisalnya. Muhammad Rusdi ( Kepala Dusun Babana Desa Bababinanga ) salah satu contohnya, Dia mengaku dulu merupakan pribadi yang jauh dari agama bahkan cenderung tidak begitu tertarik dengan aktivitas belajar agama. Akan tetapi setelah beberapa kali ikut dalam pelaksanaan acara kebudayaan yang di dalamnya terdapat dakwah, maka mulailah muncul kesadarannya untuk belajar ilmu agama. Tidak cukup dengan rutin datang kepengajian tetapi Dia juga banyak belajar dari buku-buku agama dan mendengarkan ceramah agama melalui televisi maupun melalui internet. Dia mengakui kalau banyak sekali perubahan dalam hidupnya setelah mulai banyak belajar dan mengamalkan ilmu agama.

Dampak yang nyata pula dari dakwah kultural di desa Bababinanga adalah mulai banyaknya orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama terhadap anak. Mulailah beberapa orang tua memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah agama atau pesantren, dengan harapan kelak menjadi generasi yang faham akan ilmu agama dan kembali ke kampung untuk mengajarkan kepada yang lain.

Ternyata dari orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren, sedikit banyak dipengaruhi oleh hadirnya beberapa pimpinan pondok pesantren yang menjadi pemberi materi disetiap pengajian di desa Bababinanga. Hal inilah yang membuat para orang tua menjadi tertarik memasukkan anaknya ke pesantren. Hal tersebut menandakan bahwa dakwah islamiah di desa Bababinanga semakin berkembang dari waktu ke waktu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Adat istiadat atau kebudayaan masyarakat Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu :
  - a. Mammaulu banua (peringatan maulid Nabi Muhammad SAW).
  - b. Mammiraje (peringatan isra dan miraj Nabi Muhammad SAW).
  - c. Mappatinra bola (membangun rumah baru).
  - d. Maccera bola (menempati rumah baru).
  - e. Maccera lopi (syukuran karena mempunyai perahu baru yang dipakai untuk melaut).
2. Konsep dakwah kultural di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terbagi atas 2 konsep utama, yaitu:
  - a. Konsep dakwah kultural dalam konteks budaya lokal.
  - b. Konsep dakwah kultural melalui Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).
  - c. Konsep Dakwah Kultural Dalam Konteks Rutinitas Pelaksanaan Dakwah pada Setiap Adat Istiadat Masyarakat Desa Bababinanga

3. Efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan dakwah islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dilihat melalui 2 indikator, yaitu :

- a. Efektivitas pelaksanaan dakwah kultural.
- b. Tepat sasaran dan tercapainya tujuan.
- c. Perubahan nyata perilaku masyarakat.

#### B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Hendaklah pejabat pemerintah setempat yang berwenang khususnya perangkat desa agar meningkatkan perhatian terhadap kegiatan keagamaan di Desa Bababinanga.
2. Hendaklah para tokoh khususnya tokoh agama lebih memperluas khazanah pengetahuan agama dan menjadi penggerak utama dalam kegiatan keagamaan.
3. Hendaklah para pengurus masjid lebih memperbanyak kegiatan dakwah dengan banyak mengundang da'i untuk mengajarkan ilmu agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Rekonstruksi Pemikiran Dan Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.
- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. 1998. *Shahih Muslim*, Cet. I; Riyadh : Dar al-Salam.
- Arbi, Aramawati. 2003. *Dakwah dan Komunikasi*, Cet. I; Jakarta : UIN JKT Press.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, Moh.Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*, Cet. V; Jakarta: Kencana.
- Bisri, Ahmad. 2013. *Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Menurut Muhammad Fatullah Gulen*, Semarang : IAIN Walisongo.
- Darussalam, Gazali. 1996. *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, Cet. I ; Malaysia : Nur Niaga SDN.BHD.
- Dermawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : LESFI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaka. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri.
- Hasanuddin, H. 1996. *Hukum Dakwah*, Cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Ismail, Ilyas dan Hotman Prio. 2011. *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta : Kencana.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah Perkata dan Terjemah Inggris*, Bekasi : Cipta Bagus Segera
- Komariah, Aan dan Triatna Cepi. 2005, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara.
- Ma'luf, Lois. 1986. *Kamus Munjid Fi Lughah wa al-Alam*, Beirut : Dar al-Masyriq.

- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif.
- Mandzur, Ibnu. 1990. *Lisanu al-Arab*, Beirut : Dar Fikr.
- Mulyana, Deddy dan Rahmat Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Yang Berbeda Budaya*, Cet. XI ; Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mundzir dkk. 2006. *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*, Cet. III ; Jakarta : Kencana.
- Munsiy, A.Kadir. 1978. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Notowidagdo, Rohiman. 2002. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadist*, Cet. IV ; Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2004. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rafiek, M. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Rosidah. 2015. "Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi". *Jurnal Qathruna* vol.2 : h.37.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shihab, M.Quraish 2001. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan
- Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Cet. XIX ; Bandung : Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Epistemologis dan Aksiologis*, Semarang : Pustaka Pelajar.
- Suparta, Munzir dan Hefni Harjani. 2009. *Metode Dakwah*, Cet. III ; Jakarta : Kencana.

- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. II ; Jakarta : Kencana Pranada Media Grup.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Cet. I ; Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Tim Media. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pressindo : Media Center.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Cet. XII ; Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Ali Anwar. 2002. *Wawasan Islam*, Bandung : CV. Pusaka Setia.



## RIWAYAT HIDUP



Syahril, dilahirkan di Kabupaten Maros tepatnya di Dusun Takkalasi Kecamatan Marusu pada tanggal 25 Oktober tahun 1992. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Jumaing dan Minasa.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 192 Takkalasi Kecamatan Marusu Kabupaten Maros pada tahun 2004. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 17 Maros Kecamatan Marusu dan tamat tahun 2007, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Widya Nusantara Maros hingga selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Agama Islam pada program studi Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Al-Birr) dan menyelesaikan kuliah Diploma 2 (D2) pada tahun 2016. Dan peneliti melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Agama Islam pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).



Peneliti melakukan wawancara pada acara mammaulu banua



Acara mappatinra bola





Acara mammiraje bersama Kepala Desa Bababinanga



Mengajar membaca al-Qur'an BKMT



Pelatihan pengurusan jenazah BKMT

